

PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA PEMERINTAH ACEH

Application of Classical Music Therapy for Patients with Auditory Hallucinations in the Aceh Government Mental Hospital

Rudi Alfiandi¹, Alfiatur Rahmi², Ananda Putri Kurniani³
Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh
Email: rudi.alfiandi@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi aspek kognitif, emosional, dan sosial individu, salah satunya adalah skizofrenia. Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi sensorik yang tidak nyata, dan dapat melibatkan salah satu panca Indera individu. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi musik klasik dalam penurunan tanda dan gejala halusinasi. Salah satu intervensi non-farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan gejala ini adalah terapi musik klasik. Terapi ini bertujuan memberikan efek relaksasi, mengalihkan fokus pasien dari halusinasi, serta menstimulasi sistem saraf untuk fokus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif terhadap dua pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. Terapi musik klasik diberikan selama empat hari berturut-turut dari tanggal 05 s.d 12 Februari 2025 dengan durasi 10-15 menit per sesi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengkajian, lembar observasi, handphone dan headset. Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan tanda dan gejala halusinasi setiap harinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien pertama mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi dari 86% menjadi 58%, sedangkan pasien kedua mengalami penurunan dari 86% menjadi 43%. Efektivitas terapi musik klasik dipengaruhi oleh intensitas terapi, tingkat pengetahuan pasien tentang pengendalian halusinasi, usia, serta dukungan keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat digunakan sebagai intervensi non-farmakologi untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia.

Kata kunci: skizofrenia, halusinasi pendengaran, terapi musik klasik

ABSTRACT

Mental disorders are conditions that can affect an individual's cognitive, emotional, and social aspects, one of which is schizophrenia. Hallucinations are a form of sensory perception that is not real and can involve any of an individual's five senses. The purpose of this study was to describe nursing care using classical music therapy to reduce the signs and symptoms of hallucinations. One non-pharmacological intervention that can be used to reduce these symptoms is classical music therapy. This therapy aims to provide a relaxing effect, divert the patient's focus from hallucinations, and stimulate the nervous system to focus. This study used a descriptive case study method on two patients with auditory hallucinations at the Aceh Government Mental Hospital. Classical music therapy was administered for four consecutive days from 05 till 12 February, 2025, with a duration of 10-15 minutes per session. The instruments used in this study were assessments, observation sheets, mobile phones, and headsets. Evaluation was carried out by measuring changes in signs and symptoms of hallucinations every day. The results showed that the first patient experienced a decrease in signs and symptoms of hallucinations from 86% to 58%, while the second patient experienced a decrease from 86% to 43%. The effectiveness of classical music therapy is influenced by the intensity of therapy, the patient's level of knowledge about hallucination control, age, and family support. The conclusion of this study suggests that classical music therapy can be used as a non-pharmacological intervention to reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations in patients with schizophrenia.

Keywords: schizophrenia, auditory hallucinations, classical music therapy.

PENDAHULUAN

Undang-Undang No.18 Tahun 2014 mengatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Permata, 2023). Gangguan jiwa sendiri merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa individu yang dapat menimbulkan hambatan dalam melaksanakan peran sosial bagi penderitanya (Mutaqin et al, 2023).

Menurut *World Health Organization*, terdapat sekitar 450 juta orang mengalami gangguan jiwa di dunia, dimana sebanyak 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi. Diantara pasien yang mengalami gejala halusinasi, terdapat sekitar 20% mengalami halusinasi penglihatan, 10% mengalami halusinasi pengecapan, penciuman, perabaan, serta 70% mengalami halusinasi pendengaran (Tarisa et al, 2024).

Di Indonesia, prevalensi halusinasi tertinggi terdapat di Provinsi Aceh (18,5%), Provinsi Sumatra Barat (17,7%), Provinsi Nusa Tenggara Barat (10,9%), dan Provinsi Jawa Tengah (6,8%) (Profil Kes, 2019).

Provinsi Aceh sendiri prevalensi penderita skizofrenia tertinggi terdapat di Bireun dengan jumlah total 1.795 orang, Aceh Besar dengan 1.310 orang, dan Aceh Utara dengan 1.129 orang (Profi Kes, 2019).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa dengan manifestasi kondisi psikotik yang berat serta bersifat kronis dimana sebagian besar individu yang mengalami skizofrenia terlambat dibawa ke fasilitas kesehatan dan cenderung tidak mengetahui gejala awal yang dialaminya (Putri & Yuniar, 2020). Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi sensorik yang tidak nyata, tidak terkait dengan rangsangan eksternal nyata, dan dapat melibatkan salah satu panca indera individu (Safitri et al, 2022).

Terapi farmakologi berfokus pada pengobatan antipsikotik. Obat yang digunakan pada individu yang mengalami halusinasi disebut psikofarmaka atau psikotropika (Zainuddin & Hashari, 2019). Terapi non-farmakologi juga dapat dilakukan pada pasien dengan halusinasi. Pemberian terapi non-farmakologi dapat dilakukan dengan cara menghardik, meminum obat secara teratur, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas terstruktur. Selain penerapan terapi generalis, terapi tambahan (modifikasi) yang efektif juga dapat dilakukan dalam proses penyembuhan pasien, seperti menggambar, bahkan mendengarkan musik klasik (Erlanti & Suemi, 2024).

Terapi musik merupakan salah satu terapi tambahan yang dapat diberikan dalam mendukung kesembuhan pasien dengan halusinasi pendengaran. Terapi musik juga merupakan salah satu bentuk dari teknik

relaksasi yang bertujuan untuk mengalihkan halusinasi penderita. Mendengarkan musik dapat membuat perasaan seseorang menjadi lebih tenang, seperti musik klasik (Yundia Putri et al, 2024).

Musik klasik merupakan salah satu jenis musik yang memiliki alunan-alunan bersifat menenangkan dan menimbulkan rasa damai sehingga dapat membuat tubuh menjadi lebih rileks. Musik klasik menghasilkan suatu gelombang alfa yang menenangkan dan merangsang sistem limbik di jaringan otak (Yundia Putri et al, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, mengendalikan emosional, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososial termasuk pada pasien halusinasi di Balee Anggrek Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh (Erlanti & Suerni, 2024).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif misalnya satu klien, keluarga, kelompok, komunitas atau institusi. Meskipun jumlah subjek cenderung sedikit namun jumlah variabel yang diteliti sangat luas (Apriani, 2018). Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis dalam

penerapan terapi musik klasik dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Balee Anggrek Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang yang mengalami tanda dan gejala halusinasi pendengaran di Balee Anggrek Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh dengan kriteria subjek sebagai berikut: Pasien bersedia menjadi subjek penelitian dan kooperatif, pasien belum pernah mendapatkan terapi musik klasik, pasien tidak dengan gangguan pendengaran dan bisu, dan pasien dengan tanda dan gejala halusinasi.

Fokus studi dalam penelitian ini adalah mengurangi tanda gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan lembar pengkajian dan lembar observasi. Media yang digunakan adalah handphone dan headset. Penelitian ini akan dilakukan di Balee Anggrek Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh pada 05-12 Februari 2025.

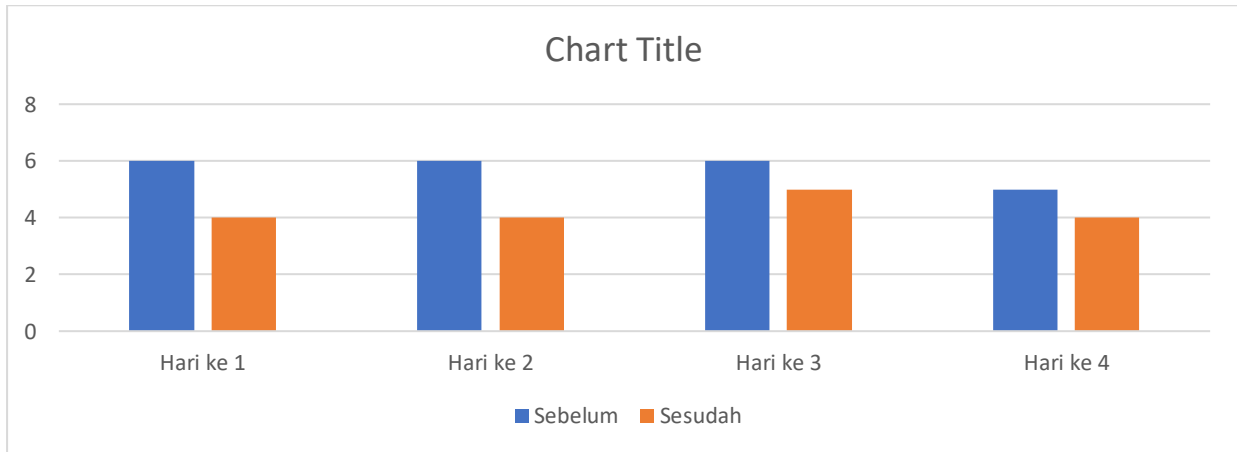
HASIL

Hasil evaluasi setelah diberikan terapi musik klasik selama 4 hari berturut turut pada pasien dengan halusinasi pendengaran ditemukan penurunan tanda dan gejala pasien. Adapun hasil observasi dan evaluasi subjek I dapat dilihat pada table 2 dan hasil observasi

dan evaluasi subjek II dapat dilihat pada table 3 berikut ini:

Tabel 1

Hasil evaluasi dalam mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran dengan diberikan terapi musik klasik pada subjek I.

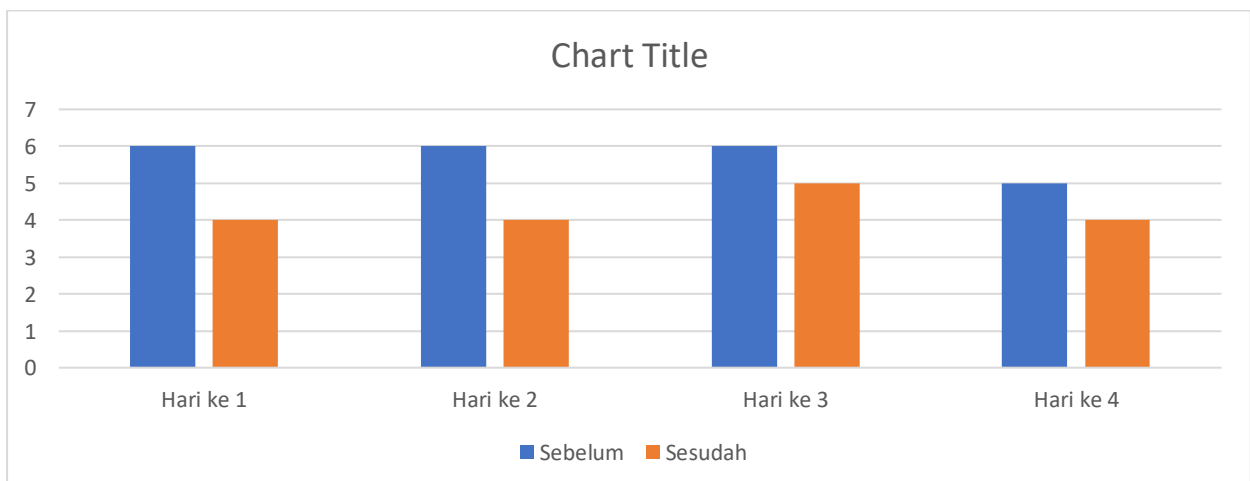


Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa sebelum penerapan terapi musik klasik subjek mengalami tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebanyak 86%. Sedangkan setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik selama 4 hari berturut-turut subjek I

menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran menjadi 58%.

Tabel 2

Tabel evaluasi dalam mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran dengan diberikan terapi musik klasik.



Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa sebelum penerapan terapi musik klasik pada subjek II juga menunjukkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebanyak 86%.

Sedangkan setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik selama 4 hari berturut-turut subjek II menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi musik klasik efektif menurunkan tanda dan halusinasi pendengaran. Hal ini dapat diketahui bahwa pada subjek I sebelum penerapan terapi musik klasik subjek I mengalami tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan presentase 86%. Namun, setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik selama 4 hari berturut-turut subjek I menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan presentase 58%.

Pada subjek II sebelum penerapan terapi musik klasik, subjek II juga menunjukkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan presentase 86%. Setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik selama 4 hari berturut-turut, subjek II menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Menurut asumsi peneliti, terapi musik klasik efektif dalam mengontrol halusinasi karena pada saat dilakukan terapi, dapat meminimalisir interaksi dengan bisikan-bisikan yang didengar, sehingga halusinasi pasien dapat teralihkan dan membuat pasien tidak terfokuskan lagi dengan halusinasinya. Terapi musik klasik dapat digunakan sebagai manajemen nyeri, rehabilitasi fisik, pengurangan stress, kecemasan, relaksasi, pertumbuhan dan perkembangan, pengontrol

diri, perubahan positif dalam suasana hati dan keadaan emosional. Salah satu efek musik yaitu mengurangi kecemasan dan stres karena dapat mempengaruhi lingkungan, mengalihkan perhatian dan mengurangi dampak dari suara yang mengganggu (Erlanti & Suerni, 2024).

Adapun faktor pendukung dalam pemberian terapi musik klasik yaitu intensitas dalam melakukan terapi musik klasik, pengetahuan, adanya dukungan keluarga, lamanya rawatan di Rumah Sakit Jiwa, usia, psikologis dan sosiokultural.

Adapun rutin dan benar dilakukan terapi adalah salah satu faktor keberhasilan penelitian. Hal ini disebabkan karena dengan rutin dan benar melakukan pemberian terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi selama 4 hari berturut-turut dengan durasi 15 menit setiap pertemuan, terbukti efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Menurut asumsi peneliti, intensitas dalam melakukan pemberian terapi musik klasik sangat berpengaruh karena dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya, sehingga pasien tidak terfokuskan dengan dunianya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Safitri (2022), pemberian terapi musik klasik secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian

pasien yang mengalami halusinasi pendengaran membuatnya tidak akan terfokus pada halusinasi yang didengarnya, sehingga tanda dan gejala dapat berkurang dan juga terkontrol.

Selain itu, pengetahuan juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan terapi. Bahwa tingkat pengetahuan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan berperilaku, dimana saat muncul halusinasi, subjek I dan subjek II mampu melakukan semua SP yaitu menghardik, minum obat secara teratur, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan terjadwal (Tarisa, 2024).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan pada pasien sangat penting dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pasien juga harus sering terpapar dengan SP, karena dengan beberapa terapi tersebut dapat mengubah rentang respon pasien dari maladaptive menjadi adaptif. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Hafifah (2018), menjelaskan tentang penerapan terapi menghardik dengan masalah halusinasi menunjukkan hasil bahwa tanda dan gejala halusinasi pasien berkurang setelah dilakukan SP.

Selain pengetahuan, adanya dukungan keluarga juga merupakan salah satu faktor dari keberhasilan terapi. Menurut Permata (2020), keterlibatan keluarga juga sangat membantu dalam proses pengobatan.

Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang sering diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. Menurut asumsi peneliti, adanya dukungan keluarga merupakan salah satu bagian dari keberhasilan terapi. Dimana pada subjek I pasien tidak mendapat dukungan keluarga sepenuhnya dalam proses penyembuhan. Sedangkan subjek II mendapat dukungan keluarga dalam kesembuhan pasien ditandai dengan anak subjek II yang datang untuk menjenguk pasien ke rumah sakit.

Menurut Syulthoni (2020), perlunya dukungan keluarga merupakan penyangga bagi kesembuhan pasien, dimana pasien merasa diperhatikan, adanya kasih sayang menimbulkan kepercayaan diri pada pasien dan meningkatkan kemampuan pada pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialaminya. Apabila keluarga dapat memberikan dukungan yang tepat kepada pasien, maka tingkat kesembuhan pasien juga meningkat.

Selain adanya dukungan keluarga, lama rawatan juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan terapi. Menurut Yudhantara (2018), lamanya rawatan pasien diharapkan dapat memberikan perubahan pada masalah kesehatan pasien.

Menurut asumsi peneliti, dimana subjek I lama rawatan sejak tahun 2007, sedangkan subjek II lama rawatan selama 1 tahun.

Dimana subjek I sudah banyak menerima terapi selama masa rawatan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Wahyudi (2023), semakin lama pasien dirawat maka semakin banyak terapi pengobatan dan perawatan yang didapat oleh pasien sehingga pasien mampu mengontrol halusinasinya.

Selain faktor keberhasilan, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya halusinasi yaitu usia, psikologis dan sosiokultural. Hasil penelitian diketahui subjek I berusia 43 tahun dan subjek II berusia 55 tahun. Usia dapat mempengaruhi terjadinya halusinasi karena faktor perkembangan emosional yang berbeda pada setiap tahap kehidupannya.

Menurut asumsi peneliti, usia sangat berpengaruh diakibatkan oleh stress dan memiliki tanggung jawab yang besar, adanya stress yang berlebihan membuat pasien merasa tidak dapat memikul tanggung jawab dan perasaan yang dialaminya, dan akan membatasi komunikasi dengan orang lain, sehingga akan muncul suara-suara yang mulai membisikkan pasien. Hal ini berpotensi terjadinya halusinasi yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Oktaviani (2022), pada masa dewasa akhir karakteristik umur memiliki berbagai tanggung jawab. Pada usia ini akan banyak muncul masalah-masalah pribadi ataupun keluarga sehingga membuat seorang individu

merasa tertekan. Selain usia, faktor psikologis juga menjadi salah satu penyebab terjadinya halusinasi. Ketika seseorang mengalami stress berat dan tekanan psikis, otak bisa kelelahan mengolah kenyataan, mekanisme pertahanan diri yang membuat seseorang melarikan diri dari kenyataan yang menekan, gangguan kognitif, kecemasan, dan dapat terjadi karena trauma psikologis yang membuat bekas mendalam bagi psikis seseorang.

Menurut asumsi peneliti, hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan pasien dalam mengambil keputusan. Dimana didapatkan hasil bahwa subjek I pernah mendapat pelecehan seksual semasa remaja, sedangkan subjek II pernah bertengkar dengan tetangganya yang berkaitan dengan suaminya. Menurut Priyatama (2023), faktor psikologis berperan sebagai stresor. Jika mekanisme koping seseorang tidak efektif, maka timbul distress psikologis yang bisa memunculkan gejala gangguan persepsi, termasuk halusinasi.

Selain faktor psikologis, faktor sosiokultural juga mempengaruhi terjadinya halusinasi, karena tekanan sosial dan isolasi yang diterima individu, kondisi sosial ekonomi, trauma sosial, dan pengaruh lingkungan sosial yang dapat membuat individu rentan menarik diri dan akhirnya kehilangan kontak dengan realitas.

Menurut asumsi peneliti, faktor sosiokultural sangat berpengaruh karena

mengakibatkan pasien tidak percaya dengan dirinya maupun orang lain, merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar dan membuat pasien menyendiri sehingga mengakibatkan munculnya halusinasi. Menurut Arif (2024), dimana faktor sosiokultural seseorang yang merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya akan membuat individu merasa disingkirkan, kesepian dan tidak percaya terhadap lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil fokus studi dan pembahasan yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian yaitu adanya perubahan kemampuan mengontrol halusinasi pada subjek I dan subjek II dengan masalah halusinasi pendengaran setelah dilakukan pemberian terapi musik klasik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi halusinasi pendengaran yaitu usia, faktor psikologis dan faktor sosiokultural. Faktor keberhasilan pada penelitian ini adalah intensitas dalam pemberian terapi, pengetahuan, adanya dukungan keluarga, serta lamanya rawatan.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi pasien halusinasi pendengaran diharapkan pasien mampu memanfaatkan terapi musik klasik dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran;

(2) Bagi pengembangan dan ilmu teknologi keperawatan diharapkan dapat menambah keluasan ilmu dan referensi terapan di bidang keperawatan dalam mengurangi dan meningkatkan kemampuan dalam mengontrol halusinasi pendengaran; (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar terus mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan tentang halusinasi serta menginformasikan kepada orang lain mengenai terapi musik klasik ini hingga nantinya dapat dilakukan secara optimal; (4) Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh diharapkan agar terus mengembangkan dan menambahkan referensi buku untuk mempermudah bagi penulis atau peneliti selanjutnya untuk mendapatkan sumber referensi mengembangkan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Permata, N. B., & Riska Andreni, S. K. (2023). Terapi musik pada halusinasi pendengaran. NBER Working Papers, 89.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>.
- Tarisa, J., Sriati, A., Profesi Ners, P., Keperawatan, F., Padjadjaran, U., & Jiwa, D. (2024). Penerapan Acceptance and Commitment Therapy Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Major Depressive Disorder: a Case Report. *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8), 3983–3995.

- Profil Kes. (2019). Pelayanan Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Berat. <https://profilkes.acehprov.go.id/statistik/grafik/pelayanan-kesehatan-odgj-berat>.
- Putri, A. N., & Yuniar, S. (2020). Intervensi pada Populasi Risiko Tinggi Skizofrenia, Perlukah? *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.14740>
- Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, I. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). Application of Classical Music Therapy in Hearing Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 173–180.
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran*.
- Erlanti, S., & Suerni, T. (2024). Penerapan terapi musik untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia. *Ners Muda*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.13163>.
- Yundia Futri, D., Dineva, F. R., Novitayani, S., & Syiah Kuala, U. (2024). ARRAZI: Scientific Journal of Health Asuhan Keperawatan pada Ny. R dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Musik Klasik. *Arrazi: Scientific Journal of Health*, 2, 99–111. <https://journal.csspublishing/index.php/arrazi>.
- Wahyudi, Dede, et. al. (2023). Penerapan Terapi Zikir untuk Mengurangi Frekuensi Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Skizofrenia di Wilayah Puskesmas Sindangkasih Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 5(1), 1-12. <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/JKG/>.
- Apriani, P (2018). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Yang Mengalami Resiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. <https://repository.unimugo.ac.id/1120/1/ANNISA> ISMAYA NIM.A0160216.pdf.
- Hafifah, A., I. M. P. & R. K. S. (2018). Review Artikel : Farmakoterapi dan Rehabilitasi Psikososial pada Skizofrenia. *Farmaka*, 16, 210-232.
- Syulthoni, Z. B., Gunadi, I. G. N. (2020). Cognitive Enchancement Therapy in Schizophrenia. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 9(1), . <https://doi.org/10.20473/jps.v9i1.17515>.
- Yudhantara, I. (2018). *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran*. Edisi Pertama. Malang UB Press.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407-415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>.
- Priyatama, Azzahra, & Lestari. (2023). Gangguan Skizofrenia Ditinjau melalui Pendekatan Neuropsikologi. *Flourishing Journal*, 3(10), 441-449. <https://doi.org/10.1977/um00v3i102023p441-449>.
- Arif, D., & Surakarta, Z. (2024). Program Studi Profesi Ners Program Profesi Universitas Kusuma Husada Surakarta Penerapan Terapi Musik Klasik Beethoven Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena Rumah Sakit Jiwa, 26, 1-7.